



Kehidupan Sosial dan Spiritual Formation Mahasiswa Indekos di Lingkungan Kampus

Kartini Leidy Prily Rorong*¹, Johan N. Gara², Wolter Weol³

¹ Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

^{2,3} Dosen Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

*Email: kartini.rorong@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 27 Agustus 2021

Direvisi: 26 September 2021

Dipublikasikan: Oktober 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5548945

Abstract:

The purpose of this study was to obtain the results of the analysis and description of the student's social life influenced by the campus environment, family environment, and boarding house environment which influence each other so that the spiritual formation of students is needed to erode the emerging influences. Also raised the problems of boarding students in the environment around the campus. Raising the context of social life and spiritual formation with the problems of boarding house students in the campus environment, and the efforts that need to be made to overcome polemics in the field. The research uses qualitative research methods as an effort to present the social world, and its perspective in the world, in terms of concepts, behaviors, perceptions, and issues about the human being studied. This is what becomes a reference for researchers in finding and collecting data in the field, with boarding house research locations around the IAKN Manado campus.

Keywords: *Social Life, Spiritual Formation, Boarding House, IAKN Manado*

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial dari mahasiswa sebaiknya sejalan dengan apa yang tertuang dalam visi, misi dan tujuan institusi tempat mahasiswa tersebut menempuh ilmu. Namun dalam realita kehidupan sosial dari para mahasiswa yang indekos di lingkungan kampus, telah terjadi beberapa pengaruh yang akhirnya

berdampak pada hal-hal yang kurang baik bagi mereka.

Berdasarkan data di lapangan yang menjadi penyebab mahasiswa di tempat kos dapat terpengaruh karena secara kematangan kepribadian mereka belum terbentuk dengan baik, sehingga dalam mereka melakukan penyesuaian diri dengan perubahan lingkungan di tempat

kos yang tanpa pengawasan langsung dari orang tua, akhirnya mahasiswa mudah terpengaruh dengan tawaran yang kurang baik.

Pengaruh yang kurang baik ini, menjadi seperti penyakit yang menular. Kehidupan bebas dari mahasiswa pun menjadi hal yang biasa, bahkan sebagaimana yang didapati ada teman ketika dimintakan saran justru menganjurkan temannya berbuat sesuatu yang melanggar moral dan asusila.

Di sini peran Dosen Pembimbing selain memberikan pendampingan kepada mahasiswa dalam segi akademik, diharapkan juga dapat memberikan pendampingan kepada mahasiswa dalam memberikan motivasi dan memberikan cara pandang bagi mahasiswa ini dalam menghadapi pengaruh buruk yang seri menjadi tawaran bagi mahasiswa. Hal ini belum didapati di lapangan, karena kebanyakan dari Dosen Pembimbing Akademik yang melakukan tugas tersebut hanya sebatas akademik. Kebanyakan dari Dosen pembimbing akademik hanya memahami tugas akademik saja, dengan memberi bimbingan dan nasehat kepada mahasiswa hanya sebatas akademik.

Padahal dijumpai di lapangan, dengan adanya pengaruh dalam kehidupan sosial mahasiswa indkos di lingkungan kampus, para mahasiswa ini memerlukan bimbingan dan nasehat dari Dosen PA dalam masalah pergaulan dan sosialisasi para mahasiswa di lingkungan mereka berada. Hal ini dikarenakan mahasiswa untuk masalah pribadi, mereka tidak terbuka kepada Dosen PA. Namun hal tersebut, tergantung pada Dosen PA itu sendiri dalam menjalankan perannya, sehingga benar-benar dapat menjadi pengganti orang tua yang mengontol para mahasiswa PA untuk tetap fokus pada pendidikan tanpa mengabaikan visi, misi dan tujuan institusi yang hadir di tengah-tengah masyarakat.

Komunikasi pribadi yang intim dengan Tuhan sangat penting untuk pembentukan spiritual; itu adalah sesuatu yang kita harus terus-menerus mencari. (Richard. J. Foster, 2009:1). Untuk itu, sebagai mahasiswa yang hidup diperantauan dengan begitu banyaknya tantangan yang dihadapi dengan kehidupan sosial yang baru, perlu melakukan komunikasi pribadi yang intim dengan Tuhan sebagai bagian dalam pembentukan spiritual.

Kita mungkin tidak lagi dapat benar-benar hidup dengan Tuhan di taman, tetapi kita memiliki banyak metode lain untuk berbicara dengan-Nya. Buatlah daftar cara Anda berkomunikasi dengan Tuhan-misalnya, beribadah, belajar Alkitab, menerima komuni, berdoa. (Richard. J. Foster, 2009:4).

Dalam membangun komunikasi pribadi dengan Tuhan sekarang ini, bukan lagi seperti komunikasi yang terjadi di Taman Eden melainkan melalui ibadah, belajar Alkitab, kelompok kecil yang saling menguatkan, dan juga dalam doa. Untuk itu bagi mahasiswa dengan segala tantangan yang ada, benar-benar harus memperhatikan spiritualitasnya melalui metode tersebut.

Pembentukan spiritual ini merupakan suatu tindakan yang timbul dari diri sendiri, lingkungan bisa saja mempengaruhi, namun tidak menjadi penentu. Spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan secara eksistensial untuk manusia. Spiritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup berharga. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan

dan kesejahteraan seseorang. (Hasan, 2006:288).

Ketika menyadari akan pentingnya pembentukan spiritual, maka di tengah-tengah kehidupan sosial seorang mahasiswa, terlebih yang menimba ilmu dalam dunia pendidikan dan agama, walaupun berada jauh dari pengamatan orang tua, akan tetap menjaga segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai pribadi yang mampu bertahan dengan tantangan pergaulan dan sebagainya yang menjerumuskan. Satu sisi kampus memberikan pengaruh positif dalam kemajuan ilmu dari para mahasiswa untuk menggapai masa depan yang lebih baik, namun satu sisi mahasiswa indeks ini harus berjuang untuk tidak terpengaruh dengan perilaku sosial yang menyimpang akibat terjadinya interaksi sosial dari para mahasiswa indeks di lingkungan kampus. Pergeseran nilai bisa terjadi bilamana mahasiswa indeks ini tidak bisa menghadapi ancaman yang datang.

Berdasarkan berbagai masalah diatas peneliti memfokuskan penelitian tentang kehidupan sosial dan spiritual formation mahasiswa indeks di lingkungan kampus IAKN Manado dan mengkaji kehidupan mahasiswa, baik dalam segi kehidupan sosial (pergaulan) dan dalam segi kehidupan spiritualitas mereka.

KAJIAN TEORETIK

Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial itu terdiri dari gabungan-gabungan atau elemen-elemen yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, di mana hubungan ini bersifat saling mempengaruhi (Elly, 2011: 33). Hakikat manusia sebagai makhluk sosial adalah selalu hidup dalam keadaan saling ketergantungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dengan ketergantungan ini, mendorong manusia untuk berhubungan dan

berinteraksi sosial dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Akibat interaksi sosial ini, maka muncullah nilai-nilai dan norma-norma sosial, adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan.

Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama atau di dalam kehidupan sosial, misalnya saling mempengaruhi antara sosial dan politik, politik dan ekonomi, ekonomi dan hukum, dan seterusnya. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia (Elly,2011:62).

Secara teoritis, ada dua syarat terjadinya suatu tindakan sosial, yaitu: terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Terjadinya suatu kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi tergantung juga kepada tanggapan tindakan tersebut. Sedangkan dalam komunikasi, aspek terpenting adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu atau perilaku orang lain (Dwi,2010:16).

Di dalam setiap kehidupan sosial, terdapat suatu pandangan yang dianggap baik, patut, layak, pantas, dan biasanya dijadikan sebagai pedoman bagi tata kelakuan di dalam masyarakat tertentu. Pandangan ini biasanya dimulai dari pandangan unit kesatuan sosial terkecil, yaitu keluarga, kelompok, masyarakat, suku bangsa, hingga bangsa, sampai pada masyarakat internasional. Walaupun demikian, dalam masyarakat selalu ada kemungkinan terjadi dua kenyataan (double reality) di mana ada pihak yang berpedoman pada tata kelakuan dan ada pihak yang tidak patuh dengan seperangkat tata kelakuan yang ada di masyarakat.

Manusia dengan segala tingkah laku yang dipengaruhi oleh dorongan naluri yang bebas berusaha untuk menjaga hubungan antarmanusia agar tidak terjadi benturan-benturan antarmanusia, selain itu juga manusia dipengaruhi oleh dorongan untuk hidup tenang, tertib, nyaman, aman, dan sebagainya. Dorongan naluri manusia ini akhirnya memunculkan perilaku manusia yang hidup di dalam kelompoknya, sehingga tidak mengherankan bila dalam suatu kelompok membentuk suatu patokan-patokan atau standar dalam tata cara pergaulan antar umat manusia, antarsuku bangsa, antar bangsa hingga terbentuk masyarakat dunia yang memiliki budaya. Patokan di dalam kehidupan sosial yang mengandung kebaikan, kemaslahatan, manfaat, kepatutan dalam mencapai tujuan bersama ini disebut sebagai sistem nilai. Selanjutnya, sesuatu yang menjadi pola-pola pedoman untuk mencapai tujuan dari kehidupan sosial, yang berisi perintah, larangan, dan sanksinya dinamakan sebagai sistem norma (Elly, 2011: 115-117).

Dalam kajian mengenai kehidupan sosial, perlu untuk membahas mengenai pembentukan kepribadian. Kepribadian sebetulnya tidak lain adalah integrasi dari keseluruhan kecenderungan seseorang untuk berperasaan, berkehendak, berpikir, bersikap, dan berbuat menurut pola tingkah pekerti tertentu. Kepribadian juga merupakan hasil suatu proses sosial dan juga dalam proses-proses interaksi sosial antarmanusia. Pembentukan kepribadian seseorang bermula sejak hari pertama orang tersebut dilahirkan dari kandungan ibunya.

Pelaku dalam pembentukan kepribadian adalah kelompok atau orang-orang yang ada di dalam masyarakat. Seseorang tidak akan bisa mengelakkan diri dari "kekuasaan" kelompok yang bergerak membentuk kepribadiannya itu. Seorang anak manusia tidak dapat ditempatkan di luar kelompok, karena

menurut kodratnya dia tidak bisa bertahan hidup di luar kelompok; sejak semula dia selalu tergantung pada orang lain atau pada kelompok orang lain. Kelompok yang dimaksud ialah keluarga ataupun orang-orang yang merawat dan mengurus kepentingan-kepentingan dari yang bersangkutan selama hidupnya (Dwi, 2010: 74-85).

Masalah-masalah sosial adalah suatu kondisi yang mempunyai pengaruh kepada kehidupan sebagian besar warga masyarakat sebagai suatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai, oleh karena itu dirasakan perlunya diatasi atau diperbaiki. Batasan masalah sosial berdasarkan pada sistem nilai yang berlaku pada suatu keluarga ataupun suatu kelompok dalam masyarakat yang ada. (Munandar, 2009: 6-7)

Spiritual Formation

Secara terminologis, spiritualitas berasal dari kata "spirit". Dalam literatur agama, istilah spirit memiliki dua makna substansial, yaitu: Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. "Spirit" merupakan bagian terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan. "Spirit" mengacu pada konsep bahwa semua "spirit" yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan (consciousness and intellect) yang lebih besar. (<http://www.wikipedia.com>, diakses 10 September 2021).

Menurut kamus Webster (1963) kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin Spiritus yang berarti nafas (breath) dan kata kerja Spirare yang berarti bernafas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi

spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.

Menurut Rosito (2010:37), spiritualitas meliputi upaya pencarian, menemukan dan memelihara sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya. Pemahaman akan makna ini akan mendorong emosi positif baik dalam proses mencarinya, menemukannya dan mempertahankannya. Upaya yang kuat untuk mencarinya akan menghadirkan dorongan (*courage*) yang meliputi kemauan untuk mencapai tujuan walaupun menghadapi rintangan, dari luar maupun dari dalam. Pada dorongan itu tercakup kekuatan karakter keberanian (*bravery*), kegigihan (*persistence*), semangat (*zest*).

Apabila sesuatu yang bermakna tersebut ditemukan, maka karakter itu akan semakin kuat di dalam diri seseorang, terutama dalam proses menjaga dan mempertahankannya. Semakin seseorang memiliki makna akan hidupnya, semakin bahagia dan semakin efektif dalam menjalani kehidupannya. Spiritualitas berhubungan erat dengan pengalaman pribadi yang bersifat transendental dan individual dalam hubungan individu dengan sesuatu yang dianggapnya bermakna. (Rosito, 2010:37).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disampaikan bahwa konsep kerohanian sangat beragam, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendorong, memimpin, menggerakkan dan memotivasi umat beriman, agar seluruh hidupnya selalu diinfus dengan Roh Kudus. Kehidupan yang diilhami oleh Roh Kudus akan menghasilkan pelayanan yang bercirikan buah-buah Roh, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan hati, kebaikan hati, kesetiaan, kelembutan, dan pengendalian diri.

Spiritualitas dalam Alkitab *Perjanjian Lama*

Dalam kitab suci Perjanjian Lama, kata roh sering muncul sebagai ruah. Kata ruah memiliki arti: angin atau embusan angin. Istilah ruah ditekankan pada pusat kehidupan manusia, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dalam Perjanjian Lama, ruah yang dikenakan pada manusia tidak boleh diartikan sebagai “bagian”, tetapi dipahami secara keseluruhan dalam hubungannya dengan Tuhan. Manusia dapat hidup karena nafas yang dihembuskan oleh Tuhan (Go, 1990: 17).

Roh adalah ekspresi dinamisme kuasa ilahi yang mempengaruhi ciptaan. Tuhan membentuk manusia dari debu tanah dan bernafas hidup di hidungnya. Dengan demikian manusia menjadi makhluk hidup (Kej 2:7). Roh mengungkapkan kuasa ilahi dan kehadiran Allah yang perkasa di dalam umat-Nya, seperti yang dikatakan kitab Yehezkiel: Aku akan mencurahkan air jernih untukmu, yang akan membersihkanmu; Aku akan membersihkan kamu dari semua kenajisanmu dan dari semua berhalamu. Aku akan memberimu hati yang baru dan roh yang baru di dalam dirimu, dan Aku akan mengeluarkan hati yang keras dari tubuhmu dan memberimu hati yang taat. Aku akan menaruh Roh-Ku di dalam kamu dan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku dan menuruti ketetapan-Ku dan melakukannya (Yeh. 36:25-27).

Berdasarkan kutipan kitab suci di atas, air jernih melambangkan pembaptisan atau disucikan kembali. Melalui baptisan, manusia dibersihkan dari segala noda dosa, dibersihkan kembali, dan diberikan hati yang baru. Sebagian berkat baptisan, Tuhan memberikan roh-Nya untuk tinggal di dalam hati manusia, menghilangkan hati yang keras dan memberikan hati yang taat. Roh Tuhan yang hidup dalam pikiran manusia menjadi kekuatan untuk menjalankan dan melaksanakan perintah-perintah Tuhan. Roh Tuhan mengarahkan hidup manusia untuk lebih bersemangat dan tabah dalam iman.

Dengan demikian spiritualitas dalam kitab-kitab Perjanjian Lama adalah ruah, yaitu Roh Allah yang menggerakkan, memanggil, menjiwai, membimbing dan menuntun manusia kepada kepenuhan panggilan dan misinya. Orang-orang yang digerakkan oleh Roh Allah memperoleh kemampuan dan kekuatan untuk menjalankan misi dan panggilan hidup mereka.

Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, kata roh muncul dengan istilah parakletos dan berasal dari akar kata parakaleo yang berarti menghibur atau menguatkan. Allah mengutus Roh Kudus-Nya untuk membimbing, menghibur dan menguatkan iman para murid dan memampukan mereka menjadi saksi Kristus. Seperti yang tertulis dalam Injil Yohanes: Semua ini saya katakan saat saya bersamamu; tetapi Penghibur, Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dia akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan mengingatkan kamu akan semua yang telah Aku katakan kepadamu (Yohanes 14:25-26).

Berdasarkan kutipan Injil Yohanes di atas, Yesus menyadari bahwa misi-Nya di dunia akan segera berakhir. Dia meminta Tuhan mengirimkan Roh Penghibur, yaitu Roh Tuhan sendiri untuk selalu menemani dan menemani para murid. Roh Penghiburan memiliki dua peran: untuk mengajarkan segala sesuatu kepada para murid dan untuk mengingatkan mereka tentang apa yang telah Yesus ajarkan. Semangat penghiburan menjadi kehadiran baru Yesus di antara para murid untuk menguatkan dan meneguhkan kehidupan rohani mereka (Eka Riyadi, 2011: 332-333). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas dalam kitab-kitab Perjanjian Baru adalah parakletos, yaitu Roh Kudus yang diutus Tuhan untuk menemani para murid dalam misinya. Roh

Kudus menjadi kekuatan yang menggerakkan, mendorong, memotivasi, mendorong, menguatkan, melindungi, membimbing dan menuntun para murid untuk tetap setia menjadi pengikut-Nya.

Spiritual Kristen Menurut Ahli

Menurut Thomas Rausch (2010:278), kehidupan Kristen adalah cara hidup yang diajarkan dan diteruskan kepada para pengikutnya oleh Yesus Kristus, Anak Allah. Hidup Kristen berarti hidup di dalam Kristus. Seperti doa Kristen, kehidupan Kristen adalah gerakan menuju Allah melalui Kristus di dalam Roh. Di masa lalu, spiritualitas sering dipandang terkait dengan kehidupan spiritual para biksu dan biksuni sebagai "kehidupan batin".

Sementara itu, Jordan Aumann (1985: 22-34) mengungkapkan, antara lain, spiritualitas kehidupan Kristen: pertama, spiritualitas kehidupan Kristen bersifat Kristosentris. Semua karakteristik dan cara hidup Kristus adalah pusat kehidupan orang Kristen. Kedua, spiritualitas kehidupan Kristen bersifat eskatologis (eskatologis), yaitu orang Kristen percaya akan adanya kehidupan setelah kematian, yaitu kehidupan yang kekal. Untuk mencapai hidup yang kekal, orang Kristen harus menanggapi anugerah dan kasih Allah yang dimanifestasikan dalam pribadi Yesus Kristus. Ketiga, spiritualitas kehidupan Kristiani adalah asketisme, yaitu ajaran yang berkaitan dengan pengamalan atau pengamalan kehidupan spiritual. Asketisme mendorong orang Kristen untuk meninggalkan kegiatan pribadi mereka dan menghabiskan waktu dalam keheningan bersama Tuhan. Keempat, spiritualitas kehidupan kristiani bersifat liturgis, yaitu berkaitan dengan kegiatan peribadatan. Ekaristi adalah puncak dan sumber kehidupan Kristen yang dirayakan dalam ibadah. Kelima, spiritualitas hidup kristiani bersifat komunal, yaitu membangun hidup bersama

merupakan bagian penting dari kehidupan Gereja. Ekaristi yang dirayakan dalam kegiatan liturgi berdampak pada perkembangan kehidupan bersama semua orang Kristen.

Lebih lanjut Thomas Michel (2001: 125) mengatakan bahwa spiritualitas kehidupan Kristen adalah rasa menanggapi Tuhan, yang mencakup dua dimensi, yaitu dimensi vertikal dan horizontal, yang keduanya tidak boleh hilang dalam kehidupan Kristen yang terintegrasi sepenuhnya. Dimensi vertikal (pribadi) berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Sedangkan dimensi horizontal (sosial) berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama, lingkungan alam dan tanggung jawab terhadap kehidupan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas kehidupan Kristen merupakan sarana atau jalan bagi orang percaya untuk semakin mengenal dan semakin percaya kepada Yesus Kristus. Seluruh corak dan cara hidup Kristus merupakan pusat kehidupan umat beriman kristiani (Kristosentris). Spiritualitas kehidupan Kristiani mendorong umat Kristiani untuk membangun kehidupan spiritual yang mendalam sebagai jalan menuju kehidupan kekal (eskatologis).

METODE PENELITIAN

Menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna dibalik data yang tampak, untuk memahami interaksi sosial dan memahami perasaan orang.

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan

manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori-teori dasar, bersifat deskriptif. (Moleong, 1990:27)

Prosedur penelitian yang dilakukan melalui pengamatan terhadap pembelajaran dan melibatkan informan sebagai partisipan yang dapat memberikan pendapat, informasi, atau data melalui wawancara. Dalam penelitian ini peneliti telah turun langsung mengamati objek yang akan diteliti sehingga masalah dapat ditemukan dengan jelas.

Dengan demikian peneliti melakukan eksplorasi terhadap suatu objek. Selanjutnya peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan Observasi. Alasan pemilihan metode ini agar mendapatkan jawaban yang mendalam mengenai Kehidupan Sosial dan Spiritual Formation Mahasiswa Indekos di Lingkungan Kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Dalam temuan penelitian ini, Peneliti memaparkan data keadaan yang didasarkan berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang ada di lapangan. Dalam pencarian data di lapangan, Peneliti tidak hanya mencari tahu akan kehidupan sosialnya Mahasiswa yang indekos di lingkungan kampus, melainkan Peneliti juga mencari tahu bagaimana kehidupan mereka berada di kampus IAKN Manado; baik dalam hubungan teman sekelas, penilaian tentang dosen dan tugas-tugas, serta peran Dosen Pembimbing Akademik. Selanjutnya dalam interaksi sosial dari Mahasiswa tersebut di tengah-tengah keluarga dengan kebiasaan yang dilakukan; baik interaksi sosial dan juga spiritual yang dibangun dalam keluarga.

Temuan penelitian terkait kehidupan sosial mahasiswa indekos di lingkungan

kampus IAKN Manado dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Dalam kehidupan sosial dari mahasiswa indekost di lingkungan kampus IAKN Manado, ada 3 aspek yang memberikan pengaruh bagi mereka, yakni :
 1. Interaksi sosial mahasiswa di kampus: Interaksi sosial mereka dengan teman yang ada di kampus ada yang berdampak positif dan ada juga yang negative, hal-hal dalam hubungan interaksi di kelas dengan Dosen juga dapat memberikan pengaruh bagi Mahasiswa secara psikis sehingga kebutuhan akan teman untuk berbagi sangat dibutuhkan mereka, peran Dosen PA yang sangatlah diperlukan untuk membantu Mahasiswa dalam masalah akademik bahkan sampai pada masalah pribadi bilamana mahasiswa mau terbuka menyampaikan masalah mereka, karena peran Dosen PA adalah pengganti orang tua, namun tidak semua dapat melakukan peran tersebut.
 2. Interaksi sosial yang telah terbentuk dalam keluarga: latar belakang Mahasiswa ini berbeda-beda, dengan latar belakang ini berpengaruh pada pembentukan kepribadian mereka dan bahkan sampai pada kesiapan mereka menghadapi tantangan.
 3. Interaksi sosial di tempat kos : kehidupan mahasiswa di tempat kos dalam hubungan mereka dengan teman kos sangatlah penting, bahkan apa yang biasanya dilakukan keluarga mereka gantikan untuk Mahasiswa ini saling menolong. Selanjutnya untuk peran penjaga kos, ada yang berani untuk menegur bila ada yang salah, tetapi ada yang hanya berperan untuk melakukan pekerjaan yang

dipercayakan oleh pemilik kos. Mungkin hal tersebut terjadi karena sudah terlalu banyak kamar kos yang harus di awasi, dan pekerjaan membersihkan tempat kos yang cukup menguras tenaga, jadi peran sebagai penjaga kos hanya seperti itu.

- b. Sedangkan Spiritual Formation Mahasiswa yang indekos di lingkungan kampus, peneliti temukan adalah mereka sering mengikuti ibadah secara berjemaat, tetapi untuk ibadah pribadi dengan Tuhan, hanya sebagian kecil saja. Sehingga Spiritual formation mereka tidak berakar kuat, akhirnya saat Mahasiswa menghadapi tantangan sangat rapuh pendiriannya.

Peneliti juga menemukan bahwa hal tersebut upaya mengatasi permasalahan kehidupan sosial dan spiritual formation mahasiswa indekos di lingkungan kampus IAKN Manado adalah:

- a. Dari dalam diri Mahasiswa itu sendiri harus menyadari tanggung jawabnya sebagai anak yang masih dibiayai oleh orang tuanya. Dengan ada kesadaran kepada tanggung jawab tersebut, maka tanggung jawab iman kepada Tuhan akan juga terwujud.
- b. Ada kerinduan dari Mahasiswa untuk membentuk komunitas yang boleh membawa mereka terus di bangun dalam iman, sehingga apa pun yang menjadi permasalahan mereka, tidak akan membawa mereka pada pengaruh yang buruk.

PEMBAHASAN

Kehidupan sosial dari Mahasiswa indekos di lingkungan kampus IAKN Manado sangatlah dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan

kampus IAKN Manado dan juga pengaruh lingkungan tempat kos yang ada. Dengan latar belakang yang berbeda-beda dalam interaksi sosial mahasiswa tersebut akan membentuk aktivitas kehidupan sosial. Interaksi sosial ini berlangsung dalam hitungan waktu yang turut juga membentuk kegiatan sosial antara mahasiswa itu sendiri dengan lingkungan sekitarnya. Kimball Young dan Raymond Mack (dalam Soerjono,2001:67) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial adalah selalu hidup dalam keadaan saling ketergantungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dengan ketergantungan ini, mendorong manusia untuk berhubungan dan berinteraksi sosial dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Sehingga tidak mengherankan dalam wawancara yang telah dilakukan Peneliti dapat menemukan bahwa ketiga factor dalam hal ini lingkungan kampus, lingkungan keluarga, dan lingkungan di tempat kos memberikan dampak bagi mahasiswa.

Setiap kumpulan individu tidak dapat disebut kelompok sosial selama belum memenuhi syarat-syarat seperti di bawah ini (Bambang, 2010:23):

1. Setiap individu harus merupakan bagian dari kesatuan sosial.
2. Terdapat hubungan timbal balik di antara individu-individu yang tergabung dalam kelompok.
3. Adanya faktor-faktor yang sama dan dapat mempererat hubungan mereka yang tergabung dalam kelompok. Faktor-faktor tersebut antara lain : nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, dan lain sebagainya.

4. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.

5. Bersistem dan berproses.

Untuk itu, dalam kehidupan sosial tersebut perlulah dibangun suatu komunikasi yang terjalin dengan baik, agar melalui komunikasi antara mahasiswa dengan keluarga, Dosen, teman benar-benar menjadi komunikasi positif. Dari komunikasi yang berjalan dengan baik, akan membentuk tindakan manusia dengan membedakan tindakan tersebut dalam 2 macam. Sehingga dalam proses terbentuknya tindakan terorganisasi manusia akan menghasilkan imitasi, sugesti identifikasi dan simpati.

Selanjutnya dari segi spiritual yang telah Mahasiswa lakukan, perlu dikembangkan kegiatan yang menunjang perkembangan kehidupan rohani benar-benar tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas saja, melainkan pemaknaan yang sungguh-sungguh dan terus dinampakan, sehingga apa yang disampaikan benar-benar sejalan. Kehidupan anak yang indekos di tempat akan mengalami perubahan drastis dari kehidupan mereka ketika tinggal bersama orang tua. Ketika berada bersama orang tua, mahasiswa tersebut merasa nyaman, terjamin, ada yang mengurus segala kebutuhan mereka, dan dapat tinggal dengan orang yang disayangi. Namun ada juga yang merasa bebas tanpa ada tekanan dari aturan yang selama ini mengekang mereka ketika berada di rumah sendiri. Merasa tidak ada pengawasan dari orang tua, mahasiswa tersebut berani berbuat sesuatu yang menyimpang dari nilai dan norma masyarakat. Melalui hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa mahasiswa butuh kemampuan adaptasi dan sosialisasi di awal menjadi anak kost. Bila perubahan sosial yang terjadi tersebut tidak diatasi dengan cepat, mahasiswa tersebut akan berada dalam kesulitan dan masalah.

Memang telah terjadi pergeseran nilai antara indekos waktu zaman Belanda

dengan zaman sekarang sebagaimana yang diuraikan dalam Bab II dengan apa yang didapati di lapangan. Banyak tempat kos di sekitaran lingkungan kampus IAKN Manado tidak jaga oleh pemiliknya sendiri. Yang ada di lapangan, tempat kos kebanyakan bebas. Tapi dalam hal ini tidak bisa kita mempersalahkan mereka. Semuanya tentu kembali kepada diri mahasiswa itu sendiri.

Pemahaman mengenai spiritual formation tidak hanya diketahui oleh mahasiswa yang ada, melainkan harus dilakukan. Dengan bentuk-bentuk spiritual kehidupan Kristiani melalui vertical dan horizontal.

- a. Dimensi Vertikal dengan mengembangkan kehidupan spiritual
- b. Dimensi Horizontal melalui penghayatan iman secara actual dan kongkrit dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pelaksanaan bentuk spiritual tersebut, akan mengikis kehidupan sosial yang memberikan dampak buruk bagi Mahasiswa yang indekos di lingkungan kampus IAKN Manado.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan informasi yang telah ditemukan dan dianalisa serta dibahas, maka peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Kehidupan sosial dan spiritual formation mahasiswa indekos di lingkungan kampus IAKN Manado dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu pengaruh lingkungan kampus, pengaruh latar belakang masalah keluarga, dan pengaruh lingkungan kos. Dalam menghadapi pengaruh tersebut perlu adanya peran serta dari orang-orang yang ada di lingkungan mahasiswa indekos ini yang dapat mengontrol

pengaruh tersebut. Mahasiswa membutuhkan peran Dosen PA dan juga peran Dosen Mata Kuliah yang tidak hanya memberikan bimbingan keilmuan dan akademik bagi mahasiswa yang indekos di lingkungan kampus IAKN Manado, melainkan juga memberikan bimbingan dalam hal spiritual formation dalam rangka mewujudkan visi, misi dan tujuan IAKN Manado terutama dalam pembentukan karakter Kristiani yang kuat bagi semua mahasiswa sehingga mereka mampu mengimplementasikan keilmuan yang mereka peroleh selama kuliah di kampus IAKN Manado dalam kehidupan di masyarakat yang sejalan dengan ilmu yang diperoleh. Selanjutnya pergeseran nilai yang terjadi dalam pemaknaan indekos yang ada di masa Belanda dengan konteks indekos di lapangan tempat penelitian benar-benar terasa. Banyak tempat kos yang bebas karena tidak diawasi langsung oleh pemilik kos yang hanya berkunjung pada waktu-waktu tertentu dan ada hanya menugaskan penjaga kos, dimana mereka hanya dipekerjakan untuk administrasi pembayaran kos dan menjaga kebersihan tempat kos, sehingga pelaksanaan kontrol tidak dilakukan dengan baik.

2. Permasalahan yang dijumpai dalam kehidupan sosial dan *spiritual formation* mahasiswa indekos di lingkungan kampus antara lain masalah menyelesaikan tugas-tugas kuliah, masalah keluarga,

masalah ekonomi, masalah percintaan, dan masalah perkembangan kemajuan teknologi yang ada digenggaman tangan dengan berbagai macam aplikasi seksual yang tersedia.

3. Upaya mengatasi permasalahan kehidupan sosial dan *spiritual formation* mahasiswa indekos di lingkungan kampus IAKN Manado adalah secara akademis dengan mengaktifkan pelayanan pastoral pada prodi Pastoral Konseling dan peran gereja fungsional dengan penunjukan Penatua dan Syamas, dimana program pelayanan yang kedepan dapat menyentuh sampai kepada mahasiswa.

Untuk itu, Perlu dibangunnya kontrol pengawasan bagi kehidupan sosial dan spiritual dari mahasiswa yang indekos di lingkungan kampus IAKN Manado, terutama dalam pengaruh pergaulan bebas dan pengaruh minuman keras yang dilakukan oleh mahasiswa IAKN Manado di tempat kos. Kontrol pengawasan ini perlu dibangun dengan MoU pihak kampus IAKN, Pemilik Kos, dan Pemerintah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Nurtanio Puwanto, *Pendidikan dan Kehidupan Sosial*, Jurnal Manajemen Pendidikan No. 02, Th III, Oktober, 2007
- Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2000
- Machnun Husein, "Etika Sosial dan Etika Agama Pendekatan Teoritik" Machnun Husein *online*, diakses 14 Maret 2021, <http://www.directory.umm.ac.id>.
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pt. Remaja Rosdakarya : Bandung, 2006
- Narwoky J. Dwi, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2010
- Rasyid Abd. Masri, *Analisis Dampak Sosial Kemajuan Pembangunan Rumah Kos Sekitar Kampus UIN Alauddin Makassar di Kelurahan Romang Polong Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*, *Jurnal Tabligh Volume 18 Nomor 2*, 2017
- Semiun Yustinus, *Kesehatan Mental : Pandangan umum mengenai penyesuaian diri dan kesehatan mental serta teori-teori yang terkait*, Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Setiadi Elly M., *PENGATAR SOSIOLOGI Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana, 2011
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Soleman Taneko B., *Struktur dan Proses Sosial*, Jakarta: CV. Rajawali, 1984
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta : Bandung, 2015,
- Thariq Muhammad dkk, *Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Indekos*, *Jurnal Interaksi Volume 1 Nomor 2*, Juli, 2017
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012
- Wagiu Meily Meiny, dkk, *Studi Etika Bagi Pemula*, Ponorogo: Reaktiv, 2019
- Wikipedia, diakses 27 Maret 2021, <https://id.wikipedia.org/wiki/Indekos>
- Wikipedia, diakses 27 Maret 2021, <https://id.wikipedia.org/wiki/Karakter>
- Yudho Bambang, "How to Build Efective Communication", Yogyakarta: Andi, 2010